

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi menuntut peningkatan kualitas. Upaya peningkatan kualitas pendidikan merupakan salah satu fokus pendidikan di Indonesia. Perlu diadakan berbagai tindakan dalam upaya peningkatan kualitas pendidikan. Salah satunya dengan mengadakan perbaikan dalam proses pembelajaran. Menurut Sudjana (2008:39), dalam proses pembelajaran banyak komponen yang mempengaruhi hasil belajar antara lain yaitu bahan atau materi yang di pelajari, model pembelajaran, metode pengajaran yang di lakukan, siswa dan guru sebagai subjek belajar. Komponen-komponen tersebut saling terkait satu sama lain sehingga melemahnya satu komponen akan menghambat pencapaian tujuan pembelajaran secara optimal, lebih utamanya peran guru.

Peran guru dalam lingkungan pendidikan, khususnya dalam proses pembelajaran sangatlah penting dalam menentukan kualitas dan kuantitas pengajaran yang dilaksanakannya. Guru adalah fasilitator dalam proses pembelajaran. Guru bertugas menyediakan situasi dan kondisi yang memungkinkan terjadinya proses pembelajaran yang efektif dan efisien. Oleh sebab itu, guru harus memikirkan serta menyusun strategi pembelajaran yang efektif dan efisien. Menyadari hal tersebut, tentu saja dituntut perubahan dalam pengorganisasian dan pengelolaan kelas, penggunaan metode pengajaran, strategi mengajar, media belajar mengajar yang mendukung, maupun sikap dan kualitas guru dalam mengelola proses belajar mengajar. Akan tetapi, kondisi pembelajaran di sekolah saat ini masih belum seperti yang diharapkan, sebab dalam proses pembelajarannya, guru masih cenderung lebih aktif dibanding dengan siswanya yang hanya bersifat pasif. Artinya, aktivitas peserta didik hanya terbatas pada mendengar penyampaian materi, mencatat, dan menjawab pertanyaan bila guru memberikan pertanyaan, sehingga siswa jadi pasif tidak berpikir sendiri hanya

bergantung pada guru akibatnya hasil belajar yang diperoleh peserta didik rendah dan tidak tuntas.

Berdasarkan hasil observasi awal yang telah peneliti lakukan dengan cara berkomunikasi langsung dengan salah satu guru mata pelajaran geografi yang ada di SMA Negeri 1 Gorontalo, bahwa dalam proses pembelajaran guru lebih aktif dibandingkan siswa yang hanya cenderung bersifat pasif. Hal ini dikarenakan kurangnya motivasi siswa dalam belajar, yang disebabkan oleh guru yang masih menerapkan metode pembelajaran yang bersifat konvensional, seperti ceramah. Hal ini menjadikan siswa sebagai pendengar yang pasif saja. Akibatnya, banyak siswa yang tidak mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang sudah ditentukan sekolah. Seorang peserta didik dikatakan tuntas belajar apabila ia mampu menguasai minimal 80% dari seluruh tujuan pembelajaran, dan keberhasilan kelas dilihat dari jumlah siswa yang mampu mencapai minimal 80%, sekurang-kurangnya 80% dari jumlah siswa yang ada di kelas. Sedangkan nilai geografi yang diperoleh dari sebagian besar siswa belum mencapai 80, dari yang diharapkan. Oleh sebab itu, guru melakukan remedial 2-3 kali untuk mencapai ketuntasan.

Adapun keberhasilan seorang anak ditentukan oleh bagaimana perkembangan seluruh aspek individu anak, yaitu perkembangan fisik, intelektual, emosi dan spritual yang berkembang secara optimal. Sementara itu perkembangan kognitif merupakan penentu kecerdasan intelektual anak. Kemampuan kognitif terus berkembang seiring dengan proses pendidikan serta juga dipengaruhi oleh faktor perkembangan fisik terutama otak secara biologis. Perkembangan selanjutnya berkaitan dengan kognitif yaitu bagaimana mengelola atau mengatur kemampuan kognitif tersebut dalam merespon situasi atau permasalahan. Aspek-aspek kognitif tidak dapat berjalan sendiri secara terpisah tetapi perlu dikendalikan dan diatur. Oleh karena itu, seseorang harus memiliki kesadaran tentang kemampuan berfikirnya sendiri serta mampu untuk mengaturnya.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dalam proses pembelajaran tidak hanya sekadar memindahkan pengetahuan dari guru kepada siswa, tetapi pengetahuan

diperoleh dari kemampuan berpikir siswa (berpikir sendiri), para ahli berpendapat kemampuan ini disebut dengan *metakognitif* (Husamah, 2013:179).

Dalam dunia pendidikan, *metakognitif* masih jarang digunakan oleh guru dalam proses pembelajaran dan memiliki beberapa kendala dalam proses pembelajaran. Contohnya saja di SMA Negeri 1 Gorontalo, pembelajaran keterampilan berpikir memiliki beberapa kendala. Salah satunya seperti yang sudah dijelaskan di atas, yaitu terlalu dominannya peran guru disekolah sebagai penyebar ilmu atau sumber ilmu, sehingga siswa hanya dianggap sebagai sebuah wadah yang akan diisi dengan ilmu oleh guru. Kendala lain yang sebenarnya sudah cukup klasik namun memang sulit dipecahkan, adalah sistem penilaian prestasi siswa yang lebih banyak didasarkan melalui tes-tes yang sifatnya menguji kemampuan tingkat rendah. Siswa dikatakan pintar atau sukses apabila lulus ujian. Ini merupakan masalah lama yang sampai sekarang masih merupakan hal yang cukup seru bagi dunia pendidikan di Indonesia.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti bermaksud melakukan penelitian dengan judul yaitu: “*Meningkatkan Kemampuan Metakognitif Siswa Melalui Penerapan Reciprocal Teaching pada Mata Pelajaran Geografi*” (suatu penelitian di kelas X SMA Negeri 1 Gorontalo).

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan di atas, maka peneliti dapat mengidentifikasi beberapa masalah, yakni:

- a) Kurangnya kreatifitas guru dalam proses belajar mengajar,
- b) Kemampuan *metakognitif* siswa pada materi pelajaran masih kurang,

## **1.3 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah penelitian ini secara umum adalah “Apakah penerapan *reciprocal teaching* dapat meningkatkan kemampuan *metakognitif* siswa dalam proses pembelajaran geografi”?

#### **1.4 Cara Pemecahan Masalah**

Berdasarkan permasalahan di atas, pemecahan masalah yang dapat dilakukan oleh peneliti adalah menerapkan metode *reciprocal teaching* dalam kegiatan pembelajaran.

#### **1.5 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan, maka tujuan yang ingin dicapai adalah meningkatkan kemampuan *metakognitif* siswa melalui penerapan model pembelajaran kooperatif metode *reciprocal teaching* pada mata pelajaran Geografi.

#### **1.6 Manfaat Penelitian**

Manfaat yang diharapkan dapat diperoleh dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a) Bagi siswa

Dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif metode *reciprocal teaching*, kemampuan *metakognitif* siswa akan meningkat.

b) Bagi guru

Dapat memberi acuan bagi guru geografi dalam upaya meningkatkan kemampuan *metakognitif* siswa.

c) Bagi sekolah

Dapat dijadikan referensi dan dokumen dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan sekolah.